



## Representasi Humanisme dalam Lirik Lagu Perahu Kertas (Sebuah Kajian Semiotik Roland Barthes)

Afifah Chairunnisa<sup>1\*</sup>, Silvia Rosa<sup>2</sup>

Prodi Magister Sastra/ Fakultas Ilmu Budaya/ Universitas Andalas  
[afifahchairunnisa830@gmail.com](mailto:afifahchairunnisa830@gmail.com)<sup>1</sup>, [silviarosa@hum.unand.ac.id](mailto:silviarosa@hum.unand.ac.id)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i1.4873>

First received: 26-12-2025

Final proof received: 20-03-2026

### ABSTRAK

Lagu-lagu berfungsi sebagai cermin yang memantulkan nilai-nilai budaya dan filosofis masyarakatnya. Jurnal ini mengkaji bagaimana humanisme diwakili dalam “Perahu Kertas,” dianalisis melalui pendekatan simetris Roland Barthes dan metode kualitatif deskriptif. Dengan fokus pada lirik lagu dan literatur terkait, penelitian ini mengungkapkan bahwa “Perahu Kertas” menyematkan mitos-mitos humanis dalam bahasa simboliknya. Simbol-simbol seperti perahu kertas, surat tulisan tangan, kata ganti orang kedua ‘kamu’ dan “aku,” serta radar, bukan hanya elemen literal tetapi juga mengandung konotasi yang lebih dalam. Simbol-simbol ini secara kolektif menggambarkan tema perjalanan pribadi, hubungan antarindividu, dan pencarian makna eksistensial. Pada tingkat denotatif, perahu kertas mungkin melambangkan kapal sederhana atau kenangan masa kecil, sementara pada tingkat konotatif, ia mewakili perjalanan penemuan diri dan pembentukan koneksi antara individu dan komunitas. Penggunaan berulang “kamu” dan “aku” menekankan subjektivitas dan pengakuan mutual, ciri khas pemikiran humanistik. Radar, sebagai motif, menyoroti tindakan mencari dan menavigasi ketidakpastian hidup. Melalui analisis denotatif dan konotatif, menjadi jelas bahwa mitos humanisme terjalin sepanjang “Perahu Kertas,” menggambarkan bagaimana musik populer dapat mengekspresikan aspirasi kolektif dan idealisme filosofis. Analisis ini menunjukkan relevansi abadi nilai-nilai humanis dalam ekspresi budaya kontemporer.

**Kata kunci: Lagu, Semiotika, Humanisme**

### ABSTRACT

*Songs serve as mirrors reflecting the cultural and philosophical values of their societies. This journal examines how humanism is represented in "Perahu Kertas," analyzed through Roland Barthes' symmetrical approach and descriptive qualitative methods. Focusing on the song's lyrics and relevant literature, the study uncovers that "Perahu Kertas" embeds humanistic myths within its symbolic language. Symbols such as paper boats, handwritten letters, the personal pronouns "you" and "I," and radar are not only literal elements but also carry deeper connotations.*

*These symbols collectively evoke themes of personal journey, interpersonal relationships, and the quest for existential meaning. At the denotative level, a paper boat may symbolize a simple vessel or a childhood memory, while at the connotative level, it represents the journey of self-discovery and the forging of connections between individuals and communities. The repeated use of "you" and "I" emphasizes subjectivity and mutual recognition, essential traits of humanistic thought. Radar, as a motif, underscores the act of searching and navigating life's uncertainties. Through the denotative and connotative analysis, it becomes clear that the myth of humanism is woven throughout "Perahu Kertas," illustrating how popular music can articulate collective aspirations and philosophical ideals. This analysis demonstrates the enduring relevance of humanistic values in contemporary cultural expressions.*

**Keywords:** Song, Semiotics, Humanism

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu karya yang ada di dalam kehidupan masyarakat adalah lagu. Lagu adalah untuk ekspresi ini yang bersifat universal dan multidimensional. Selain itu lagu juga merupakan wujud komunikasi budaya yang mempresentasikan pengalaman manusia, nilai sosial, hingga kondisi psikologis (Ulfah & Dewi, 2025). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa lagu berfungsi sebagai teks budaya yang kaya akan sistem tanda melalui lirik pada, melodi, dan kontak sosialnya (Nabilah & Fitriana, 2025) Selain itu juga dapat dikatakan bahwa lagu tidak hanya menjadi sebuah hiburan semata, tetapi juga lagu menjadi media untuk menyampaikan nilai, emosi, dan identitas kolektif.

Kemudian dalam konteks budaya populer, lagu sering menjadi representasi perasaan dan pengalaman subjektif dari individu maupun kelompok sosial tertentu. Hal inilah yang menjadikan lagu sebagai cerminan zaman dan identitas (Ulfah & Dewi, 2025). Dalam lagu tersebut juga dapat mengungkap bagaimana masyarakat memaknai cinta, kehilangan, harapan, bahkan kegelisahan eksistensial. Salah satu lagu yang sesuai dengan itu adalah lagu Perahu Kertas yang dinyanyikan oleh Maudy Ayunda.

Lagu Perahu Kertas tersebut menghadirkan narasi bersifat personal dan emosional, sehingga mudah diterima serta dirasakan oleh pendengar. Lirik lagu ini sangat menunjukkan pengalaman subjektif individu melalui simbol-simbol sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti perjalanan, komunikasi, dan hubungan antar manusia. Kesederhanaan yang dimiliki lagu ini menjadikan makna yang dibangun terasa wajar dan alamiah. Padahal di baliknya terdapat proses pemaknaan yang lebih kompleks. Maka dari itu, lagu Perahu Kertas tidak hanya dapat dipahami sebagai karya musik budaya populer, melainkan juga sebagai teks budaya yang memuat sistem dan mempresentasikan pandangan tertentu tentang manusia dan kehidupan. Hal tersebut tentu saja dapat dikaji lebih lanjut melalui pendekatan semiotika.

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Barthes menawarkan cara membaca sebuah karya melalui pendekatan semiotika dengan tahapan pemaknaan yang bertingkat. Yang pertama pemaknaan dilakukan melalui pembacaan denotasi, kemudian dilanjutkan ke konotasi, lalu membentuk sebuah mitos baru. Pada tingkat denotasi tanda yang muncul

dalam sebuah lagu dipahami berdasarkan makna secara harfiah yang merujuk pada objek, tindakan, yang ada di dalam teks. Selanjutnya pada tingkat konotasi tanda yang ada di dalam teks akan mengalami perluasan makna berkaitan dengan pengalaman, emosi, dan nilai-nilai kultural yang menyertainya. Kemudian makna konotasi inilah yang berfungsi sebagai penanda dalam sistem signifikasi tingkat kedua yaitu mitos ((Barthes, 1957) Menurut Roland barthes mitos merupakan sistem signifikasi tingkat kedua, di mana tanda pada tingkat pertama berfungsi kembali sebagai penanda untuk membentuk makna ideologis yang tersembunyi di dalam teks. Melalui mitos, makna kultural dan historis serta ideologis dapat dinaturalisasi sehingga tanpa alamiah, wajar, dan tidak dipertanyakan (Barthes, 1957)

Salah satu ideologis yang disembunyikan dan dinaturalisasi dalam teks budaya adalah humanisme. Humanisme adalah suatu pandangan yang memusatkan nilai utama, martabat, potensi, dan tanggung jawab individu untuk membentuk kehidupan bermakna (Zahraa, Shipahutar, Al-hafizh, & Syahputra, 2024) Dengan demikian mitos tidak hanya berfungsi untuk menyamarkan ideologi tertentu, tapi juga menormalisasi nilai-nilai humanistik sehingga diterima sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dipertanyakan dalam budaya.

Humanisme dalam lagu sebelumnya sudah banyak diteliti diantaranya: (1) Penelitian yang berjudul Semiotika dalam Album Manusia dan Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Puisi di Kelas X SMA (Febriyanti & Kustriyono, 2025) Kemudian menghasilkan makna mendalam tentang perjalanan manusia. (2) Penelitian yang berjudul Analisis Semiotika (Roland Barthes) pada Lirik Lagu Album "Tanpa Aku" Karya Panji Sakti (Mabruroh, Tabrani, & Maharany, 2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album ini menyimpan simbol-simbol spiritual dan eksistensial, seperti penggunaan elemen alam (air, hujan, malam) untuk menyiratkan pengalaman kehilangan, keterasingan, dan pencarian makna Ilahi. Sementara itu, makna konotatif mengungkapkan lapisan emosi kolektif, seperti kesedihan, rindu, dan kerinduan metafisis yang tidak lepas dari konteks kehidupan urban modern. Dalam penelitian ini semiotika Rolland Barthes bekerja untuk mengungkap pesan humanis dalam konteks krisis sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti fenomena yang terjadi dengan data berupa kata, frasa, dan klausa (Semi, 2021) Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes merupakan sebuah cara pembacaan karya di mana mitos merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang menyembunyikan sebuah ideologi baru (Barthes, 1957) Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lirik lagu Perahu Kertas yang dinyanyikan oleh Maudy Ayunda. Kemudian penelitian dan buku-buku terdahulu yang relevan.

Kemudian penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah berikut. (1) Menentukan teks yang dianalisis. (2) Mengidentifikasi tanda. (3) Menganalisis makna

denotasi. (5) Menganalisis makna konotasi. (6) Menganalisis mitos. (7) Menafsirkan ideologi yang bekerja. (8) Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal.

### 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan pembacaan lagu Perahu Kertas dengan teori semiotik Roland Barthes ditemukan hasil sebagai berikut.

*Tabel 1: Hasil Analisis Lagu Perahu Kertas Menggunakan Teori Semiotik Roland Barthes.*

<b>Lirik</b>	<b>Makna Denotasi</b>	<b>Makna Konotasi</b>	<b>Mitos (Humanisme)</b>
<i>Perahu kertasku 'kan melaju</i>	Perahu dari kertas bergerak maju	Subjek menjalani perjalanan meski dengan sarana rapuh	Kehidupan manusia bernilai meski dijalani dalam keterbatasan
<i>Membawa surat cinta bagimu</i>	Perahu membawa pesan cinta	Penyampaian perasaan secara personal	Ekspresi emosi individu dipandang sebagai inti kemanusiaan
<i>Kata-kata yang sedikit gila</i>	Kata-kata yang tidak biasa	Kejujuran emosional tanpa penyaringan	Keaslian perasaan dinaturalisasi sebagai nilai manusiawi
<i>Tapi ini adanya</i>	Apa adanya	Otentisitas diri	Kejujuran diri dianggap cukup untuk memberi makna hidup
<i>Perahu kertas mengingatkanku</i>	Perahu memunculkan ingatan	Refleksi atas pengalaman hidup	Makna hidup lahir dari pengalaman personal
<i>Betapa ajaibnya hidup ini</i>	Hidup dianggap ajaib	Afirmasi terhadap kehidupan	Kehidupan manusia dipandang bernilai dengan sendirinya
<i>Mencari-cari tambatan hati</i>	Mencari tempat berlabuh	Pencarian relasi emosional	Manusia secara alamiah membutuhkan hubungan personal
<i>Kau sahabatku sendiri</i>	Lawan bicara adalah sahabat	Relasi intim dan kepercayaan	Relasi antarindividu menjadi pusat makna hidup
<i>Hidupkan lagi mimpi-mimpi</i>	Menghidupkan kembali mimpi	Kebangkitan harapan personal	Harapan individu diposisikan sebagai daya hidup manusia
<i>Cita-cita yang lama kupendam sendiri</i>	Cita-cita disimpan lama	Pergulatan batin individu	Kehidupan batin manusia dianggap sah dan bermakna
<i>Berdua, ku bisa percaya</i>	Kepercayaan muncul saat bersama	Relasi memberi rasa aman	Kebahagiaan manusia dinaturalisasi melalui relasi personal
<i>Ku bahagia</i>	Merasa bahagia	Kepuasan batin	Kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi emosional
<i>Kau telah terlahir di dunia</i>	Fakta kelahiran seseorang	Afirmasi eksistensi	Setiap manusia dianggap bermakna sejak lahir
<i>Dan kau ada</i>	Keberadaan seseorang	Pengakuan atas eksistensi	Eksistensi manusia cukup untuk memiliki nilai
<i>Di antara miliaran manusia</i>	Banyak manusia lain	Keunikan individu	Setiap manusia dipandang unik dan tak tergantikan
<i>Dengan radarku menemukanmu</i>	Menggunakan radar untuk menemukan	Intuisi dalam relasi	Hubungan manusia dianggap bekerja secara alamiah

<i>Tiada lagi yang mampu berdiri halangi rasaku</i>	Tidak ada penghalang perasaan	Totalitas emosi	Perasaan manusia diposisikan lebih tinggi dari batas eksternal
<i>Cintaku padamu</i>	Pernyataan cinta	Pengakuan relasi emosional	Cinta dimitoskan sebagai ekspresi tertinggi kemanusiaan

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa lirik Lagu Perahu Kertas menampilkan pola makna yang konsisten pada satu arah dan tiga tingkat pemaknaan. Sedangkan konotasi adalah gabungan dari makna denotasi dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan ketika indra seseorang bersinggungan dengan petanda (Saleh, Aras, & Wahyudi, 2023). Lalu kemudian membentuk satu mitos baru.

Sesuai tiga tingkat pemahaman di atas, arah pemaknaan lagu ini menunjukkan bahwa kehidupan dimaknai ulang sebagai ruang pemahaman batin perseorangan. Relasi personal berfungsi sebagai latar cerita dan juga sebagai sumber utama pemaknaan baru. Kebahagiaan, harapan, dan pemaknaan hidup secara konsisten berhubungan dengan kedekatan emosional antarindividu. Kemudian, faktor eksternal seperti struktur sosial, ekonomi, tidak terlalu direpresentasikan dalam lirik secara signifikan. Jadi selanjutnya akan berupaya menjabarkan pola-pola makna membentuk suatu mitos.

### **Pembacaan Tingkat Denotasi**

Mengacu pada kerangka simpatika Roland Barthes yang bersifat bertingkat tersebut. Cara pembacaan yang ditawarkan oleh Roland Barthes dimulai dari tingkat memaknai secara denotasi. Tingkat denotatif adalah makna yang sesungguhnya yang terkandung dalam sebuah teks (harfiah) (Saleh, Aras, & Wahyudi, 2023). Lirik lagu perahu kertas menginterpretasikan serangkaian objek, tindakan, dan relasi yang dapat dipahami secara literal tanpa melibatkan penafsiran lain maupun secara ideologis.

Pertama, simbol utama yang muncul secara denotatif adalah perahu kertas. Secara harfiah perahu kertas dapat diartikan sebagai perahu yang terbuat dari kertas. Sejalan dengan sebagaimana yang ada pada KBBI perahu kertas terdiri dari dua kata, yaitu perahu dan kertas. Perahu dimaknai sebagai kendaraan air pada umumnya berbentuk lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. Sedangkan, kertas adalah barang lembaran dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dan sebagainya yang biasa ditulisi atau dijadikan pembungkus dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Jadi, dapat dikatakan bahwa perahu kertas adalah merupakan benda sederhana yang terbuat dari kertas dan umumnya digunakan sebagai mainan.

Pada tingkat denotasi, perahu kertas karakteristik ringan dan tidak dirancang sebagai kendaraan yang digunakan manusia dan penggunaan jangka panjang dan kondisi yang berbahaya. Kemudian perahu kertas dalam lagu ini juga gambarkan sebagai objek yang terus bergerak ke depan. Sehingga secara literal lirik tersebut menghadirkan gambaran sebuah benda kecil yang sedang bergerak maju di atas air. Keberadaan perahu kertas sebagai objek yang bergerak menjadi salah satu unsur visual utama yang membangun gambaran nyata lirik lagu.

Kedua, simbol yang dihadirkan dalam lagu ini adalah surat. Secara arti yang sebenarnya surat bermakna sebagai media komunikasi tulis yang digunakan dengan tujuan berkiriman pesan antar individu (Junaedi, 2022). Sejalan dengan apa yang ada dalam KBBI, surat dimaknai sebagai kertas dan sebagainya yang bertulis dan

mengandung berbagai informasi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> ). Pada tingkat pemaknaan denotasi , surat berperan sebagai benda konkret yang memuat pesan yang dikirim/ berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Dalam lagu Perahu Kertas surat diposisikan sebagai objek yang dibawa oleh perahu kertas yang ditujukan kepada “ kau” oleh “aku”. Secara literal, tindakan tersebut memperlihatkan proses pengiriman pesan dari penutur kepada penerima (Junaedi, 2022). Surat dalam konteks lagu ini tidak dijelaskan secara rinci tentang pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengirim surat, selain disebutkan sebagai rangkaian “kata-kata”. Dengan begitu, pada tingkatan pembacaan ini surat berperan sebagai media penyampai pesan yang bergerak bersama perahu kertas bergerak menuju satu tujuan. Selain itu, surat sebagai objek dalam lirik lagu ini memperkuat gambaran adanya tindakan dan aktivitas komunikasi yang bersifat personal. Surat ini tidak berdiri sendiri, tetapi hadir dalam hubungan dengan perahu kertas. Kemudian, surat membentuk rangkaian tindakan nyata berupa pengiriman pesan dan menjadi bagian penting dalam alur peristiwa yang dicerminkan dalam lirik lagu.

Ketiga, simbol yang terdapat dalam lagu ini adalah simbol kau dan aku. Kau dan aku merupakan kata ganti orang (Putri, Indrayanti, & Budiyo, 2024). Aku merujuk pada subjek penutur lirik lagu, yakni orang yang menyampaikan pesan dan pengalamannya ke dalam lagu, sedangkan kau merujuk pada subjek lain yang menjadi tujuan pesan, perasaan, dan tindakan penyampai pesan. Dua kata ganti tersebut secara literal menunjukkan keadaan dua orang yang terlibat dalam sebuah hubungan langsung. Lalu, dalam lirik lagu Perahu Kertas aku digambarkan sebagai seseorang yang melakukan berbagai tindakan. Tindakan tersebut adalah mengirim pesan, mengingat, merasakan kebahagiaan, dan menyatakan kepercayaan. Sementara itu, subjek kau ditampilkan sebagai pihak yang menerima pesan, sahabat, dan menjadi seseorang yang “ditemukan” oleh penyampai pesan. Pada tingkat pembacaan ini relasi antara kau dan aku diperlihatkan melalui tindakan-tindakan nyata dimana di dalamnya melibatkan interaksi satu sama lain, tanpa ada pihak ketiga.

Kemudian, lirik juga mengandung penegasan keberadaan kau dan aku dalam situasi “berdua” saja. Istilah ini menunjukkan keadaan di mana hanya dua orang saja yang hadir bersama. tidak ada terdapat penyebutan pihak lain, seperti kelompok. Institusi, dan struktur sosial lain yang hadir dalam hubungan tersebut. Maka, pada tingkatan denotasi, hubungan yang dihadirkan bersifat langsung dan terbatas antar 2 individu. Secara menyeluruh, penggunaan kata ganti kau dan aku pada tingkat pembacaan denotasi dapat membangun gambaran relasi interpersonal yang sederhana dan jelas. hubungan ini dapat dilihat melalui tindakan-tindakan yang dilakukan serta dialami kedua subjek saat bersama. kehadiran simbol kau dan aku menjadi salah satu unsur utama yang membentuk narrative literal dalam lagu.

Keempat, simbolik yang ada dalam lirik lagu Perahu kertas adalah “berdua”. Dalam KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berdua> ) kata berdua diartikan sebagai kata yang menunjukkan jumlah, terdiri dari dua orang. Dalam lagu ini kata berdua digunakan untuk menandakan situasi kebersamaan antara subjek “kau” dan subjek “aku” yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam lagu ini tidak menyebutkan kehadiran orang ketiga, kelompok, atau lingkungan yang terlibat dalam hubungan dua subjek tersebut. Penelaahan lebih jauh, pada tingkat denotasi kata berdua memiliki peran sebagai penanda situasi yang membatasi hanya dua subjek saja. Kemudian, hal tersebut

mempertegas bahwa struktur yang ditampilkan dalam lirik adalah struktur relasi langsung antara subjek kau dan subjek aku. Maka, berdua secara literal membangun gambaran situasional mengenai jumlah dan kedekatan fisik ataupun kehadiran dua individu dalam peristiwa lagu.

Kelima, simbolik yang ada dalam lirik lagu ini adalah “radar”. Secara harfiah radar merupakan alat untuk mendeteksi jarak, kecepatan, dan arah benda yang bergerak atau benda yang diam (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Radar bekerja sebagai perangkat bantu pencarian dengan menunjukkan posisi suatu objek. Dalam lirik lagu radar disebut sebagai alat yang digunakan oleh “aku” untuk menemukan sosok kau. Tindakan menemukan merujuk pada proses pencarian yang berujung pada pertemuan dengan individu yang dicari. Radar dalam konteks ini tidak dijelaskan mekanisme kerjanya secara rinci, melainkan ditampilkan secara langsung sebagai sarana yang memungkinkan proses penemuan tersebut terjadi. Pada tingkat ini radar hadir sebagai bagian dari rangkaian tindakan nyata yang dilakukan oleh subjek. Radar tidak bisa berdiri sendiri, melainkan mendukung aktivitas pencarian dalam alur yang digambarkan lirik. Maka, radar secara literal berperan sebagai alat bantu yang memfasilitasi proses menemukan subjek kau dalam lagu.

Keenam, simbol yang ada dalam lagu ini adalah simbol keberadaan dan kehadiran. Simbol ini ditandai dengan adanya lirik “kau telah terlahir ke dunia” dan “kau ada”. Secara harfiah, dalam KBBI arti kata kelahiran berarti hal yang berhubungan dengan perihal lahir (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kelahiran>). Sedangkan keberadaan adalah hal berada; kehadiran (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keberadaan>). Serta ada menunjukkan merujuk pada keberadaan seseorang pada suatu tempat atau keadaan tertentu. Maka kedua ucapan tersebut menyatakan fakta keberadaan individu secara literal.

Kemudian pada tumbol permintaan mengenai kelahiran dan keberadaan tersebut tidak disertai dengan keterangan tambahan mengenai latar sosial pada, waktu, atau kondisi tertentu. Ungkapan di dunia secara ritual merujuk pada lokasi keberadaan manusia secara umum (Solomko, 2023). Artinya keberadaan ditandai dengan tanpa spesifikasi ruang yang lebih sempit. Sementara itu, frasa di antara miliaran manusia menggambarkan kuantitas besar manusia yang ada di dunia. Hal tersebut berfungsi sebagai konteks jumlah bagi keberadaan individu yang dimaksud.

Pada tingkat pembacaan denotasi, pernyataan mengenai keberadaan dan kelahiran ini berfungsi sebagai afirmasi faktual bahwa kau adalah individu yang ada dan hidup di dunia bersama manusia lain dengan jumlah besar (Wahyuddin, 2020). Lirik tidak menjelaskan peran, status, atau identitas sosial tersebut, melainkan merupakan penegasan keberadaannya secara ritual. Maka dari itu, simbol keberadaan dan kelahiran dalam lirik lagu membangun gambaran rasa tentang fakta eksistensial seseorang individu sebagai bagian dari populasi manusia yang luas.

Pada tingkat pemaknaan denotasi lirik lagu perahu kertas menampilkan rangkaian simbol yang dapat dipahami secara detail sebagai objek pada, tindakan, dan relasi yang konkret, simbol-simbol seperti perahu kertas, surat, radar pada kumparan serta penggunaan kata ganti aku dan kau menghadirkan gambaran tentang proses pengiriman pesan, pencarian, dan interaksi antara dua individu. Kemudian kondisi berdua menegaskan situasi kebersamaan yang terbatas pada dua subjek, sementara pernyataan mengenai kelahiran dan kehadiran serta keberadaan menyatakan fakta aksessial individu

Dalam konteks ruang dan jumlah yang luas. Maka dari itu pembacaan denotatif menunjukkan bahwa lirik ini dibangun dari simbol-simbol yang sederhana, personal, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Tanpa melibatkan hal-hal lain seperti struktur sosial, atau konteks internal yang kompleks.

### **Pembacaan Tingkat Konotasi**

Pemaknaan selanjutnya adalah tingkat konotasi. Konotasi menurut Fatimah dalam (Amalia, Ridwan, & Nur, 2025) adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti makna pada apa yang tampak. Dalam lirik lagu ini makna- makna yang muncul pada tingkat konotasi dalam lirik lagu *Perahu Kertas* adalah sebagai berikut.

Pertama, makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu *Perahu Kertas* adalah perjalanan individu yang bersifat personal. Perjalanan personal individu tersebut dihadirkan melalui simbol perahu kertas. Pada tingkat makna denotasi perahu kertas yang diartikan sebagai mainan berbentuk perahu dari kertas mengalami pergeseran makna menjadi refleksi perjalanan hidup personal individu. Pergeseran tersebut terjadi akibat karakteristik perahu kertas yang ringan dan tidak tahan lama. Hal itu menandakan perahu tidak bisa difungsikan dalam waktu yang lama. Hal tersebut menghadirkan makna simbolik mengenai kondisi eksistensi manusia yang berada dalam ketidakpastian dan tidak stabil. Maka dari itu perjalanan hidup yang digambarkan bukan sebuah aktivitas fisik, melainkan sebagai proses batin yang dijalani secara personal.

Lalu, perahu melaju atau perahu bergerak maju mengandung makna konotasi sebagai keberlangsungan hidup, merupakan rangkaian pengalaman yang terus berlangsung. Meskipun rangkaian hidup tersebut tidak memiliki jaminan keamanan dan keberhasilan. Lebih lanjut dalam konteks ini makna terletak pada keberanian subjek untuk tetap menjalani hidup sesuai dengan proses yang seharusnya. Artinya proses hidup tersebut tidak mengutamakan pencapaian tujuan akhir. Penekanan pada proses ini memosisikan kehidupan sebagai pengalaman yang harus dialami secara sadar, bukan sebuah proyek yang ditentukan oleh hasil.

Lebih dalam, subjek “aku” sebagai seorang yang bergerak atau menjalani mempertegas sifat individual dari makna yang dibentuk. Seluruh aspek diri seperti pengalaman, perasaan, dan cerminan yang muncul dipusatkan pada kesadaran subjektif “aku”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa makna hidup dikonotasikan melalui pengalaman personal individu, bukan melalui kerangka sosial yang luas.

Kedua, makna konotasi yang dihadirkan dalam lirik lagu *Perahu Kertas* adalah relasi emosional sebagai makna. Pada tingkat konotasi ini relasi bukan sekedar suatu interaksi antar manusia, melainkan sebuah ruang makna. Pada awalnya hubungan antara subjek “kau” dan “aku” dimaknai sebagai hubungan komunikasi antara dua individu. Lalu digeser maknanya menjadi sebuah ruang emosional tempat makna dibangun. Secara tidak langsung kondisi ini makna hidup tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari keterhubungan antar individu yang signifikan. Sejalan dengan pendapat (Chairunnisa, Arum, & Salamah, 2024) yang menyatakan bahwa hubungan atau interaksi yang saling terhubung tersebut (harmonis) salah satu faktor yang menimbulkan kebahagiaan. Kemudian, pendapat tersebut dikuatkan oleh (Wirani & Ramli, 2025) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dalam teori psikologi positif sangat berkaitan dengan emosi positif

dan kepuasan hidup. Lalu, kepuasan hidup itu sendiri muncul dari keterhubungan sosial. Hal tersebut dinamakan dengan teori *self-determination* yang menekankan keterhubungan sebagai kebutuhan dasar yang menciptakan perasaan bahagia yang autentik.

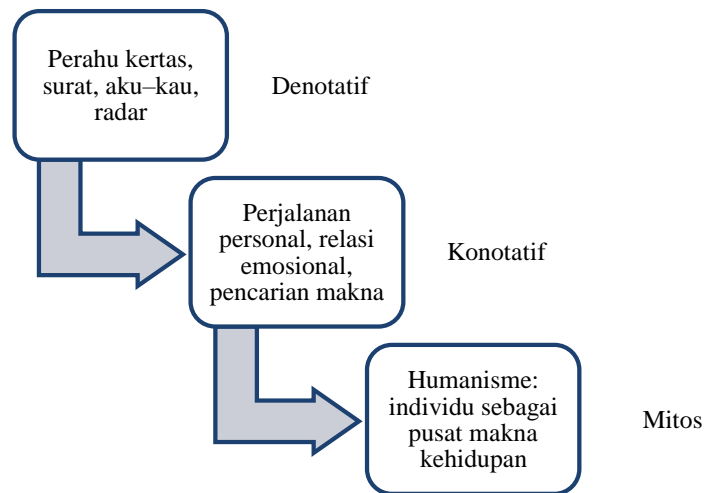
Kemudian petanda “surat” memperkuat pembacaan di atas dengan menghadirkan medium komunikasi yang bersifat intim. Surat mengandung konotasi upaya subjek untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman batin kepada subjek “aku”. Dengan begitu komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai sarana membangun dan menjaga keterkaitan emosional antara dua individu (komunikasi humanistik) (Widjanarko, Sucipta, & Luhukai., 2025). Selain itu, penggunaan kata ganti “kau” dan “aku” yang diikuti penegasan situasi “berdua” membentuk makna konotasi hubungan yang intim dan kuat dan terbatas pada dua subjek. tidak adanya kehadiran pihak lain menempatkan hubungan ini sepenuhnya dalam ranah personal, tanpa intervensi struktur sosial atau kolektif. Melalui pembacaan ini, relasi emosional dipahami sebagai pengalaman intim yang membentuk makna hidup melalui kedekatan, komunikasi, dan kebersamaan dua individu.

Ketiga, makna konotasi yang hadir adalah pengakuan eksistensi dan penemuan makna diri. Hal tersebut ada dalam petanda “radar” yang dimaknai sebagai proses pencarian yang bersifat personal yang berujung pada penemuan makna. Radar yang sebelumnya dimaknai sebagai alat pendeteksi, pada tataran ini radar dimaknai sebagai representasi usaha subjek “aku” dalam menemukan individu lain yang memiliki arti penting dalam hidupnya. Maka, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran aktif dalam mencari hubungan dan pengalaman yang bermakna, bukan sekadar pertemuan yang bersifat kebetulan.

Kemudian diperkuat oleh kehadiran simbol keberadaan dan kehadiran yang ditemukan dalam lirik “kau telah terlahir di dunia”. Pada tataran konotasi, ungkapan ini mengandung pengakuan akan kehadiran individu lain sebagai sesuatu yang bermakna. Keberadaan “kau” menjadi jelas karena diaku dan disadari oleh “aku”, sehingga keberadaan mendapatkan nilai melalui hubungan dan kesadaran personal. Oleh karena itu, pencarian dan penemuan yang diresentasikan melalui radar dalam lagu ini berujung pada pengakuan eksistensi individu lain. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa makna diri dan pengalaman hidup dibangun melalui proses menemukan, mengenai, dan mengakui keberadaan orang lain yang memiliki arti emosional bagi subjek. Pada titik ini keberadaan dimaknai sebagai pengalaman yang disadari dan dihayati secara personal di samping dimaknai sebagai fakta.

## Mitos

Tahap terakhir dalam pembacaan semiotik Roland Barthes menemukan mitos yang ada dalam lirik lagu Perahu Kertas. Menurut Barthes (Ardiyansyah, 2025) mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya menyembunyikan suatu ideologi dan mitos ini muncul dalam teks pada level kode atau tanda sehingga hal tersebut akan memproduksi mitos-mitos kultural. Lebih sederhana mitos merupakan ideologi baru yang terkandung dalam sebuah karya. Berikut bagan mitos dalam lirik lagu *Perahu Kertas*.



*Bagan 1 : Proses terbentuknya mitos dalam lirik lagu Perahu Kertas menggunakan teori semiotik Roland Barthes*

Jika dikaji lebih dalam bagan tersebut memperlihatkan cara kerja mitos dalam kerangka semiotik Barthes (denotasi, konotasi, mitos) membuat magnet tertentu tanpa alamiah. Simbol-simbol yang terdapat dalam lirik lagu Perahu Kertas berperan sebagai penanda yang merujuk pada tindakan dan fakta yang bersifat literal. Selanjutnya makna tersebut mengalami perluasan dan pergeseran pada tingkat konotasi. Hal tersebut menyebabkan pembentukan sebuah pemahaman baru tentang pencapaian, penemuan, dan pengakuan eksistensi yang bersifat personal. Lalu, keseluruhan makna konotatif tersebut berfungsi dalam sistem signifikasi tingkat kedua, yang naturalisasi pengalaman tersebut sebagai cara wajar dan seolah-olah universal dalam dalam memaknai keberadaan dan pengalaman individu secara personal.

Melalui mekanisme tersebut, lagu Perahu Kertas memeroduksi mitos humanisme yang menempatkan pengalaman individu sebagai ukuran utama nilai kehidupan manusia. Mitos ini bekerja dengan menyederhanakan kerumitan realitas sosial dan menonjolkan aspek personal sebagai inti kemanusiaan sehingga pandangan tentang manusia sebagai subjek yang otonom, emosional, dan bermakna melalui relasi personal diterima sebagai sesuatu yang alamiah.

Kemudian, mitos ini dalam lirik lagu Perahu Kertas dapat juga ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan budaya populer. Sejalan dengan pendapat (Gilbert & Dwivayani, 2024) yang mengidentifikasi bahwa nilai humanistik juga dicerminkan dalam sebuah film dan budaya populer, dapat dilihat dalam bentuk dialog dan pengalaman subjektif untuk pemecahan suatu masalah. Temuan/ pendapat tersebut, sesuai dengan mitos yang muncul dalam lagu ini, dimana individu ditempatkan sebagai pusat makna. Namun, humanisme memiliki versi lain dimana yang menjadi pusat adalah kolektif bukan individu. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian (Mufidah & Rohanda, 2025) yang mengidentifikasi bahwa nilai humanistik dalam Lagu *Rahmatan Lil 'Alameen* karya Maher Zain, menekankan solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif selain kebebasan individu. Berdasarkan perbandingan di atas bahwa mitos humanisme dalam lagu *Perahu Kertas* merepresentasikan salah satu varian humanisme yang lebih menekankan pengalaman personal dibandingkan keterlibatan sosial.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes terhadap lirik lagu *Perahu Kertas*, disimpulkan bahwa lagu ini membangun makna melalui rangkaian simbol yang bekerja secara bertingkat, mulai dari denotasi, konotasi, hingga mitos. Pada tingkat denotatif, simbol-simbol seperti perahu kertas, surat, radar, relasi *aku-kau*, kondisi berdua, serta pernyataan keberadaan dan kelahiran menghadirkan gambaran literal tentang objek, tindakan, dan relasi interpersonal yang sederhana dan personal. Pada tingkat konotatif, simbol-simbol tersebut membentuk asosiasi emosional yang menekankan kedekatan, pencarian, dan kebahagiaan batin. Keseluruhan proses pemaknaan ini kemudian bermuara pada konstruksi mitos humanisme, di mana makna hidup dan kebahagiaan dinaturalisasi sebagai sesuatu yang bersumber dari pengalaman emosional dan relasi personal individu, sementara konteks sosial dan struktural ditempatkan sebagai latar yang netral. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal, tetapi juga mereproduksi cara pandang humanistik yang memusatkan makna kehidupan pada subjek manusia dan perasaannya.

#### 5. REFERENSI

- Amalia, Y. R., Ridwan, M., & Nur, M. (2025). REPRESENTASI MAKNA DALAM LIRIK KUMPULAN LAGU YANG DIPOPULERKAN PLEH HAMZA NAMIRA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(2), 1–16.
- Ardiyansyah, B. (2025). ‘Mitologi-Roland Barthes.’ TRANSFORMASI PENGETAHUAN SOSIAL DAN KEWARGANEGARAAN MENGGAPAI INDONESIA EMAS 2045, (2), 13–17.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. New York: THE NOONDAY PRESS - NEW YORK FARRAR, STRAUS & GIROUX.
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. doi:10.47134/pjp.v1i4.2717
- Febriyanti, E., & Kustriyono, E. (2025). Semiotika dalam Album Manusia dan Monokrom Karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Puisi di Kelas X SMA. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 193–215. doi:10.61132/pragmatik.v3i1.1326
- Gilbert, G., & Dwivayani, K. D. (2024). Jurnal Representasi Humanisme dalam Film *Lovely Man*. *Journal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 104–115.
- Junaedi, E. (2022). PERAN BAGIAN ADMINISTRASI DALAM MENGELOLA SURAT MENYURAT DI UNIT PERENCANAAN PT JAYA REAL PROPERTY, TBK. *Jurnal Sekretari Universitas Pamulang*, 9(2), 133. doi:10.32493/skr.v9i2.21924
- Mabruroh, N., Tabrani, A., & Maharany, E. R. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA (ROLAND BARTHES) PADA LIRIK LAGU ALBUM ‘TANPA AKU’ KARYA PANJI SAKTI. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 20(18), 1–14.

- Mufidah, A., & Rohanda, R. (2025). Nilai Humanistik dalam Lagu Rahmatan Lil 'Alameen karya Maher Zain: Tinjauan Heremeneutika Hans-Georg Gadamer. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 2025. Retrieved from <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Nabilah, D., & Fitriana, T. R. (2025). NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM LIRIK LAGU KERONCONG KARYA PAKSI BAND. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 54. doi:10.20961/sabpbj.v9i1.96552
- Putri, T. R., Indrayanti, T., & Budiyono, S. C. (2024). Kata “Aku” sebagai Eksplorasi Diri dalam Tuturan Masyarakat di Tempat Wisata Kota Surabaya. *Journal of Education Research*, 5(4), 4277–4287. doi:10.37985/jer.v5i4.1468
- Saleh, F., Aras, N. A. M., & Wahyudi, F. (2023). Interpretasi Makna Lagu Bugis “Alosi Ripolo Dua”: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185–195. doi:10.46918/idiomatik.v6i2.2115
- Semi, M. A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu.
- Solomko, D. (2023). HUMAN AND HIS WORLD AS ECOSYSTEM. *Bulletin of Chelyabinsk State University*, 474(4), 30–36. doi:10.47475/1994-2796-2023-474-4-30-36
- Ulfah, U., & Dewi, D. W. C. (2025). Makna dalam Lirik Lagu ‘Halu’ Karya Feby Putri: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(3), 26–38. doi:10.61132/sintaksis.v3i3.1658
- Wahyuddin, zida. (2020). EKSISTENSI KEHADIRAN: SEBUAH REFLEKSI FILSAFAT, 2(2).
- Widjanarko, W., Sucipta, J. A. W., Sitawati, A. D., Alodia, A. Y., Lusiana, Y., Rosyidah, U., ... Luhukay, M. S. (2025). *Komunikasi Humanis: Perspektif Interpersonal, Sosial dan Budaya dalam Kehidupan Modern*. (F. A. P. Hsg, Ed.). Yogyakarta: Star Digital Publishing.
- Wirani, Z., & Ramli, Z. A. (2025). Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis dan Kontekstual di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(2), 45–53. doi:10.33503/paradigma.v31i2.1760
- Zahraa, A., Shipahutar, Y. M., Al-hafizh, M., & Syahputra, H. (2024). Humanism in the Context of General Philosophy: Upholding Human Freedom and Potential Humanisme. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 15(2), 153–158. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>